

ANALISIS RASIO KEUANGAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PT SOUTHERN TRISTAR TAHUN 2012 – 2016.

Ilham Fadilah¹⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana
Kampus Unkris Jatiwaringin
email:ilham.1994@gmail.com

Hayuningtyas Pramesti Dewi²⁾

²⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana
Kampus Unkris Jatiwaringin
email:ethniz@gmail.com

ABSTRACT: *This study attempts to calculate the financial ratios formulated in the bankruptcy test model using the Altman Z-Score and Springate methods to analyze the bankruptcy rate at PT Southern Tristar for the 2012-2016 period. Secondary data is processed and discussed descriptively. The results of this study indicate that PT Southern Tristar generally experienced bankruptcy in the period 2012-2016 using both the Altman Z-Score method and the Springate method.*

Keywords: Bankruptcy Test, Altman Z-Score, Springate

PENDAHULUAN

Krisis perekonomian dunia yang diawali dari krisis perekonomian Amerika Serikat, Eropa dan China bertambah dengan jatuhnya harga minyak dunia pada level terendah. Karena itu banyak perusahaan minyak berguguran dan ancaman kebangkrutan membayangi negara yang menggantungkan pendapatan dari minyak. Beberapa faktor menyebabkan jatuhnya harga minyak, dan faktor-faktor ini sifatnya mendasar bukan karena spekulasi. Penemuan teknologi shale oil dan gas di Amerika Serikat menyebabkan AS tidak lagi bergantung pada impor minyak, kemudian produksi minyak memang berada pada level *over production*.

Penurunan harga minyak tentu akan menimbulkan efek besar terhadap perekonomian nasional, terutama terhadap perusahaan-perusahaan minyak yang beroperasi di Indonesia. Pelemahan harga minyak akan memicu pelemahan perekonomian lebih lanjut. PT Southern Tristar merupakan salah satu produsen sparepart berupa Bolt and Nuts dan Cathodic Protection yang khusus untuk sektor mintak dan gas, berkurangnya pesanan dari perusahaan minyak dan gas sebagai akibat turunnya minyak dunia pada akhirnya berdampak negatif pada

perusahaan. Salah satu contohnya adalah penutupan pabrik dan kantor cabang yang berlokasi di Batam. Berikut ini adalah data Laporan Keuangan PT Southern Tristar periode 2012 – 2016.

| Tahun | Sales | EBIT | NPM |
|-------|----------------|----------------|--------|
| 2012 | 78.236.058.422 | 4.108.130.715 | 5.25% |
| 2013 | 91.990.252.520 | 3.228.857.864 | 3.51% |
| 2014 | 87.649.620.849 | 6.612.842.765 | 7.54% |
| 2015 | 68.760.539.082 | -404.130.948 | -0.59% |
| 2016 | 54.723.787.540 | -4.116.230.086 | -7.52% |

Sumber: Laporan Keuangan PT Southern Tristar

Penurunan Laba dari tahun ke tahun dan kerugian yang dialami pada tahun 2015 dan 2016 memperlihatkan kinerja keuangan yang memburuk. Untuk mengantisipasi dampak negatif yang mungkin terjadi maka penelitian ini mencoba menganalisis tingkat kebangkrutan pada PT Southern Tristar dengan menggunakan dua metode analisis kebangkrutan, yaitu metode Altman Z-Score dan Springate dengan menggunakan data periode 2012 – 2016. Penelitian yang sejalan pernah dilakukan oleh Desi Mila Sari yang memprediksi Financial Distress dengan menggunakan analisis model Altman Z-Score untuk Bank Muamalat Indonesia

periode 2012 – 2015, dimana hasil dari penelitian itu perhitungan Z-Score selama empat tahun di Bank Muamalat Indonesia menghasilkan nilai Z-Score yang lebih kecil dari 1.81 sehingga dapat disimpulkan kemungkinan akan mengalami kebangkrutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Menurut Herry (2015:3) “Laporan Keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, Laporan Keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan”. Menurut Dwi Prastowo (2015:5) “Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan baik buruknya prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan dipengaruhi langsung oleh Struktur Kekayaan dan Keuangan, Likuiditas, Solvabilitas dan Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Kinerja keuangan secara berkala dinilai untuk mengetahui prestasi yang telah dicapai selama periode tertentu, untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan dan sebagai bahan dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya, dan divisi pada khususnya.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2015:190) “Analisis Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih

dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”. Menurut Bambang (2014:11) “Tujuan analisis laporan keuangan sendiri pada hakikatnya adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan”. Hanafi dan Halim (2016) mengelompokkan rasio ke dalam lima kategori yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya. Dua rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja laporan keuangan adalah Rasio Lancar (Current Ratio) dan Rasio Cepat (Quick Ratio/Acid Test Ratio).
2. Rasio Aktivitas
Rasio Aktivitas melihat berapa tingkat aktivitas aset-aset yang dimiliki perusahaan pada tingkat kegiatan tertentu. Empat rasio aktivitas yang biasa digunakan adalah Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Aset Tetap, dan Perputaran Total Aset.
3. Rasio Solvabilitas
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi Utang Jangka Panjangnya. Rasio Solvabilitas yang biasa digunakan adalah Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Time Interest Earned.
4. Rasio Profitabilitas
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio Profitabilitas terdiri dari Profit Margin, Return On Assets dan Return On Equity.
5. Rasio Pasar
Rasio pasar mengukur harga pasar relative terhadap nilai tercatat. Rasio Pasar yang sering digunakan Investor untuk melakukan penilaian kinerja adalah Price Earning Ratio, Dividend Yield, dan rasio pembayaran dividen.

Kepailitan atau Kebangkrutan

Menurut Hanafi dan Halim (2016:276) “Kesulitan keuangan bisa digambarkan diantara

dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvable (yang paling berat). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Analisis kebangkrutan bermanfaat karena analisis kebangkrutan bisa membuat perusahaan melakukan antisipasi yang diperlukan. Kebangkrutan yang relatif tinggi dapat dihindari atau diminimalisasi”. Sedangkan mengacu pada UU No.37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang menyebutkan bahwa “debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan tidak dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan baik atas permohonannya sendiri maupun oleh satu atau lebih krediturnya”. Adapun indikator yang perlu diperhatikan untuk sebuah perusahaan mungkin mengalami kebangkrutan adalah: 1) Penurunan volume penjualan, 2) Kenaikan biaya produksi, 3) Semakin ketatnya tingkat persaingan, 4) Kegagalan dalam melakukan ekspansi, 5) Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang, 5) Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan, 7) Tingginya tingkat ketergantungan terhadap utang. Selain itu indikator yang dapat diamati oleh pihak eksteren antara lain: 1) Penurunan deviden yang dibagikan kepada para shareholders, 2) Terjadinya penurunan laba yang terus menerus, sampai terjadi kerugian, 3) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha, 4) Terjadinya pemecatan pegawai, 5) Pengunduran diri eksekutif puncak.

Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score dijelaskan dalam Subramanyam (2017:185) adalah model pengklasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z yang diperoleh, yaitu: 1) Bila $Z > 2.99$ mengindikasikan probabilitas kebangkrutan yang rendah, 2) Bila $Z < 1.81$ menunjukkan probabilitas kebangkrutan yang tinggi, 3) Bila Z berada diantara 1.81 sampai 2.99 maka termasuk Grey Area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan). Menurut Hanafi dan Halim (2016) “Z-Score adalah score yang ditentukan dari hitungan rasio keuangan yang

akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan”.

Analisis kebangkrutan dengan model Altman Z-Score telah digunakan sejak tahun 1970-an dan menjadi terkenal pada tahun 1980-an. Dalam memprediksi kebangkrutan kita perlu memasukkan rasio-rasio keuangan kedalam model Altman untuk menentukan besarnya kemungkinan kebangkrutan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk menilai perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut yang diformulasikan dalam modal kebangkrutan sebagai berikut:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014 X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$Z =$ bankruptcy index

$X_1 =$ working capital / total assets

$X_2 =$ retained earnings / total assets

$X_3 =$ earning before interest and taxes/total assets

$X_4 =$ market value of equity / book value of total debt

$X_5 =$ sales / total asset

(Hanafi dan Halim, 2016).

Model Springate

Dalam Jeni Siska (2013:38) model *Springate* merupakan model prediksi kebangkrutan yang didasarkan pada penelitian G. I. V. *Springate* pada tahun 1978, yang kemudian dikenal sebagai Model *Springate* atau *Canadian Model*. Penelitian *Springate* pada tahun 1978 dibuat dengan mengikuti prosedur yang dimodelkan oleh Altman, yaitu menggunakan *Stepwise Multiple Discriminant Analysis* untuk memilih empat dari sembilan belas rasio keuangan yang populer untuk membedakan dengan baik antara perusahaan yang sehat dan perusahaan yang bangkrut (gagal). Model matematis yang digunakan dalam model *Springate* adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dimana:

$A =$ Working Capital / Total Assets

$B =$ Net Profit Before Interest and Tax / Total Assets

$C =$ Net Profit Before Tax / Current Liability

$D =$ Sales / Total Assets

(Jeni Siska, 2013)

Tabel 1
Kriteria Kebangkrutan dengan Model
Springate

| Nilai S | Predikat |
|---------|----------------|
| >0,862 | Tidak Bangkrut |
| <0,862 | Bangkrut |

Sumber: Jeni Siska (2013)

METODE PENELITIAN

Populasi dan sample dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan PT Southern Tristar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *explanatory* dengan metode deksriptif kuantitatif, yaitu analisa data dengan melakukan perhitungan terhadap Laporan Keuangan PT Southern Tristar selama 5 tahun yaitu tahun 2012 sampai dengan 2016. Data menggunakan data sekunder yaitu berupa Laporan Keuangan dari PT Southern Tristar tahun 2012-2016 yang diperoleh dari PT Southern Tristar. Data dianalisis dengan menggunakan analisis multivariate yaitu menggunakan dua variable atau lebih secara bersama-sama ke dalam satu persamaan. Model yang digunakan adalah Model Altman Z-Score dan Model Springate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Metode Altman Z-Score

X_1 (*Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja dengan total aset. Modal kerja diperoleh dengan rumus:

$$\text{Modal Kerja (Working Capital)} = \text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali

menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Hanafi dan Halim, 2016). Berikut ini adalah hasil perhitungan *Working Capital to Total Assets* PT Southern Tristar periode 2012-2016

Tabel 2
 X_1 (*Working Capital to Total Assets*)
 (dalam rupiah)

| Tahun | Current Asset | Current Liability | Working Capital | Total Asset | X_1 (rasio) |
|-------|----------------|-------------------|-----------------|----------------|---------------|
| 2012 | 50.174.930.852 | 55.697.676.433 | (5.522.745.581) | 65.326.471.385 | (0,0845) |
| 2013 | 30.204.189.937 | 33.869.719.112 | (3.665.529.175) | 42.842.659.880 | (0,0856) |
| 2014 | 48.116.349.361 | 50.002.939.754 | (1.886.590.393) | 66.269.673.190 | (0,0285) |
| 2015 | 59.138.131.489 | 63.523.906.232 | (4.385.774.743) | 76.975.670.783 | (0,0570) |
| 2016 | 45.313.982.618 | 55.239.052.617 | (9.925.069.999) | 66.502.826.980 | (0,1492) |

Sumber: Laporan keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

X_2 (*Retained Earnings/Total Assets*)

Laba ditahan terhadap total aset digunakan untuk mengukur profibilitas kumulatif. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi akan memperlancar akumulasi laba ditahan (Hanafi dan Halim, 2016). Berikut ini adalah hasil perhitungan *Retained Earning to Total Assets* PT Southern Tristar periode 2012 – 2016

Tabel 3
 X_2 (*Retained Earnings/ Total Asset*)
 (dalam rupiah)

| Tahun | Retained Earnings | Total Asset | X_2 (rasio) |
|-------|-------------------|----------------|---------------|
| 2012 | 9.162.297.940 | 65.326.471.385 | 0,140 |
| 2013 | 8.632.440.668 | 42.842.659.880 | 0,201 |

| | | | |
|------|----------------|----------------|-------|
| 2014 | 15.245.233.436 | 66.269.673.190 | 0,230 |
| 2015 | 12.430.264.551 | 76.975.670.783 | 0,161 |
| 2016 | 5.290.704.249 | 66.502.826.980 | 0,080 |

Sumber: *Laporan* keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

X₃ (Earning Before Interest and Tax (EBIT)/Total Assets)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan. Semakin besar rasio semakin baik (Hanafi dan Halim, 2016). Berikut ini adalah hasil perhitungan EBIT to Total Assets PT Southern Tristar periode 2012 – 2016

Tabel 4
X₃ (EBIT/ Total Asset)
 (dalam rupiah)

| Tahun | Earning Before Interest and Tax | Total Asset | X ₃ (rasio) |
|-------|---------------------------------|----------------|------------------------|
| 2012 | 3.972.062.090 | 65.326.471.385 | 0,0608 |
| 2013 | 3.217.668.004 | 42.842.659.880 | 0,0751 |
| 2014 | 7.023.152.856 | 66.269.673.190 | 0,1060 |
| 2015 | (86.005.339) | 76.975.670.783 | (0,0011) |
| 2016 | (4.143.130.786) | 66.502.826.980 | (0,0623) |

Sumber: *Laporan* keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

X₄ (Market Value of Equity/Book Value of Debt)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas (*Market Value of Equity*) = jumlah lembar saham biasa yang beredar x harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang (*Book Value of Debt*) = kewajiban lancar + kewajiban jangka panjang (Hanafi dan Halim, 2016). Berikut ini adalah hasil perhitungan Market Value of Equity to Book Value of

Debt PT Southern Tristar periode 2012 – 2016

Tabel 5
X₄ (Market Value of Equity to Book Value of Total Debt)
 (dalam rupiah)

| Tahun | Market Value of Equity | Book Value of Total Debt | X ₄ (rasio) |
|-------|------------------------|--------------------------|------------------------|
| 2012 | 340.500.000 | 55.697.676.433 | 0,0061 |
| 2013 | 340.500.000 | 33.869.719.112 | 0,0101 |
| 2014 | 1.021.500.000 | 50.002.939.754 | 0,0204 |
| 2015 | 1.021.500.000 | 63.523.906.232 | 0,0161 |
| 2016 | 1.021.500.000 | 60.190.622.731 | 0,0170 |

Sumber: *Laporan* keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

X₅ (Sales/Total Assets)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total asetnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba (Hanafi dan Halim, 2016). Berikut ini adalah hasil perhitungan Sales to Total Assets PT Southern Tristar periode 2012 – 2016

Tabel 6
X₅ (Sales /Total Assets)
 (dalam rupiah)

| Tahun | Sales | Total Asset | X ₅ (rasio) |
|-------|----------------|----------------|------------------------|
| 2012 | 78.236.058.422 | 65.326.471.385 | 1,1976 |
| 2013 | 91.990.252.520 | 42.842.659.880 | 2,1472 |
| 2014 | 87.649.620.849 | 66.269.673.190 | 1,3226 |
| 2015 | 68.760.539.082 | 76.975.670.783 | 0,8933 |
| 2016 | 54.723.787.540 | 66.502.826.980 | 0,8229 |

Sumber: *Laporan* keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

Analisis Tingkat Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score

Berikut ini adalah hasil perhitungan tingkat kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score untuk PT Southern Tristar periode 2012-2016.

Tabel 7
Tingkat Kebangkrutan Dengan Metode
Altman Z-Score
(dalam rupiah)

| Tahun | X ₁ * | X ₂ * | X ₃ * | X ₄ * | X ₅ | Z | Kategori |
|-------|------------------|------------------|------------------|------------------|----------------|--------|-----------|
| 2012 | (8,4541) | 14,0254 | 6,0803 | 0,6113 | 1,1976 | 1,4968 | Bangkrut |
| 2013 | (8,5558) | 20,1492 | 7,5104 | 1,0053 | 2,1472 | 2,5805 | Grey area |
| 2014 | (2,8468) | 23,0048 | 10,5978 | 2,0429 | 1,3226 | 1,9725 | Grey area |
| 2015 | (5,6976) | 16,1483 | (0,1117) | 1,6081 | 0,8933 | 1,0569 | Bangkrut |
| 2016 | (14,9243) | 7,9556 | 6,2300 | 1,6971 | 0,8229 | 0,5598 | Bangkrut |

Sumber: *Laporan keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)*

* = dikali 100

Dari perhitungan diatas, tingkat kebangkrutan PT Southern Tristar yang diukur menggunakan metode *Altman Z-Score* pada tahun 2012 adalah 1,4968 termasuk kategori “bangkrut”, hal ini disebabkan X₁ (*working capital / total asset*) yang bernilai minus. Hal ini disebabkan oleh total aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar.

Pada tahun 2013 tingkat kebangkrutan PT Southern Tristar adalah 2,5805 dan termasuk dalam kategori *grey area*. Hal ini salah satunya dikarenakan nilai X₁ (*working capital / total asset*) yang bernilai minus dan juga karena nilai X₄ (*Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*) yang sangat rendah. Pada tahun 2013 kinerja keuangan mengalami peningkatan, sehingga nilai Z-score meningkat menjadi 2,5805 dan termasuk dalam kategori “*grey area*”.

Pada tahun 2014 tingkat kebangkrutan PT Southern Tristar adalah 1,9725 termasuk dalam kategori *grey area*. Hal ini dikarenakan nilai X₁ (*working capital / total asset*) yang bernilai minus dan yang paling mempengaruhi adanya penurunan pada X₅ (*sales / total asset*). Pada tahun 2014 kinerja keuangan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, akan tetapi masih dalam kategori “*grey area*”.

Pada tahun 2015 tingkat kebangkrutan PT Southern Tristar adalah 1,0569 termasuk dalam kategori bangkrut. Hal ini dikarenakan nilai X₁ (*working capital / total asset*) dan X₃ (*earning before interest and taxes / total asset*) yang bernilai minus dan adanya penurunan yang cukup signifikan pada nilai X₂ (*retained earnings / total asset*), X₄ (*market value of equity / book value of total debt*) dan nilai X₅ (*sales / total asset*) dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 kinerja keuangan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan termasuk dalam kategori “bangkrut”.

Pada tahun 2016 tingkat kebangkrutan PT Southern Tristar mengalami penurunan yang paling rendah jika dibandingkan 4 tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,5598 dan termasuk dalam kategori “bangkrut”. Hal ini dikarenakan nilai X₁ (*working capital / total asset*) dan X₃ (*earning before interest and taxes / total asset*) yang bernilai minus dan adanya penurunan pada nilai yang cukup signifikan pada nilai X₂ (*retained earnings / total asset*), X₄ (*market value of equity / book value of total debt*) dan nilai X₅ (*sales / total asset*) dari tahun sebelumnya. Salah satu faktor utama penyebab rendahnya variabel-variabel tersebut adalah karena kerugian yang dihasilkan PT Southern Tristar sepanjang tahun 2016 dan tidak adanya pengawasan terhadap biaya operasional yang melonjak tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 kinerja keuangan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan termasuk dalam kategori “bangkrut”.

2. Metode Springate

A (*Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Working Capital to Total Assets* PT Southern Tristar periode 2012-2016.

Tabel 8
A (*Working Capital to Total Assets*)
(dalam rupiah)

| Tahun | Current Asset | Current Liability | Working Capital | Total Asset | A (rasio) |
|-------|---------------|-------------------|-----------------|-------------|-----------|
|-------|---------------|-------------------|-----------------|-------------|-----------|

| | | | | | |
|------|----------------|----------------|-----------------|----------------|----------|
| 2012 | 50.174.930.852 | 55.697.676.433 | (5.522.745.581) | 65.326.471.385 | (0,0845) |
| 2013 | 30.204.189.937 | 33.869.719.112 | (3.665.529.175) | 42.842.659.880 | (0,0856) |
| 2014 | 48.116.349.361 | 50.002.939.754 | (1.886.590.393) | 66.269.673.190 | (0,0285) |
| 2015 | 59.138.131.489 | 63.523.906.232 | (4.385.774.743) | 76.975.670.783 | (0,0570) |
| 2016 | 45.313.982.618 | 55.239.052.617 | (9.925.069.999) | 66.502.826.980 | (0,1492) |

Sumber: Laporan keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

B (Net Profit Before Interest and Tax / Total Assets)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba diukur dari jumlah laba bersih sebelum dikurangi pajak dibandingkan dengan total aset perusahaan. Semakin besar rasio semakin baik (Harahap, 2015). Berikut ini adalah hasil perhitungan *Working Capital to Total Assets* PT Southern Tristar periode 2012-2016.

Tabel 9
B (EBIT/ Total Asset)
 (dalam rupiah)

| Tahun | Earning Before Interest and Tax | Total Asset | B (rasio) |
|-------|---------------------------------|----------------|-----------|
| 2012 | 3.972.062.090 | 65.326.471.385 | 0,0608 |
| 2013 | 3.217.668.004 | 42.842.659.880 | 0,0751 |
| 2014 | 7.023.152.856 | 66.269.673.190 | 0,1060 |
| 2015 | (86.005.339) | 76.975.670.783 | (0,0011) |
| 2016 | (4.143.130.786) | 66.502.826.980 | (0,0623) |

Sumber: Laporan keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

C (Net Profit Before Tax/Current Liability)

Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara *Net Profit Before Tax* dengan *Current Liability*. *Net Profit Before Tax* merupakan laba sebelum pajak dan *Current Liability* merupakan kewajiban lancar. Berikut ini hasil perhitungan

EBT/Current Liability PT Southern Tristar periode 2012-2016.

Tabel 10
C (EBT/ Current Liability)
 (dalam rupiah)

| Tahun | Net Profit Before Tax | Current Liability | C (rasio) |
|-------|-----------------------|-------------------|-----------|
| 2012 | 3.984.604.200,00 | 55.697.676.433 | 0,0715 |
| 2013 | 3.228.857.864,00 | 33.869.719.112 | 0,0953 |
| 2014 | 6.612.842.765,00 | 50.002.939.754 | 0,1322 |
| 2015 | (404.130.948,00) | 63.523.906.232 | (0,0064) |
| 2016 | (4.116.230.096,00) | 55.239.052.617 | (0,0745) |

Sumber: Laporan keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

D (Sales/Total Assets)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total asetnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba (Hanafi dan Halim, 2016). Berikut ini hasil perhitungan *Sales/Total Assets* PT Southern Tristar periode 2012-2016.

Tabel 11
D (Sales /Total Assets)
 (dalam rupiah)

| Tahun | Sales | Total Asset | D (rasio) |
|-------|----------------|----------------|-----------|
| 2012 | 78.236.058.422 | 65.326.471.385 | 1,1976 |
| 2013 | 91.990.252.520 | 42.842.659.880 | 2,1472 |
| 2014 | 87.649.620.849 | 66.269.673.190 | 1,3226 |
| 2015 | 68.760.539.082 | 76.975.670.783 | 0,8933 |
| 2016 | 54.723.787.540 | 66.502.826.980 | 0,8229 |

Sumber: Laporan keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

Analisis Tingkat Kebangkrutan dengan Metode Springate

Berikut ini adalah hasil perhitungan tingkat kebangkrutan PT Southern Tristar dengan Metode Springate.

Tabel 12

Tingkat Kebangkrutan dengan Metode Springate (S)

| Tahun | Rasio | | | | | Kategori |
|-------|----------|----------|----------|--------|----------|----------------|
| | A | B | C | D | S | |
| 2012 | (0,0871) | 0,1867 | 0,0472 | 0,4790 | 0,6259 | Bangkrut |
| 2013 | (0,0881) | 0,2306 | 0,0629 | 0,8589 | 1,0642 | Tidak Bangkrut |
| 2014 | (0,0293) | 0,3254 | 0,0873 | 0,5290 | 0,9124 | Tidak Bangkrut |
| 2015 | (0,0587) | (0,0034) | (0,0042) | 0,3573 | 0,2910 | Bangkrut |
| 2016 | (0,1537) | (0,1913) | (0,0492) | 0,3292 | (0,0650) | Bangkrut |

Sumber: *Laporan* keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

Berdasarkan perhitungan diatas, bila diukur menggunakan metode *Springate* maka pada tahun 2012 dengan nilai 0,6259 perusahaan termasuk kategori “bangkrut”, hal ini disebabkan A (*Working Capital / Total Assets*) yang bernilai minus. Hal ini disebabkan oleh total aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar. Sedangkan variabel B, C dan D juga nilai rasionya tidak dapat menutupi variabel A yang minus.

Pada tahun 2013 dan 2014 diukur menggunakan metode *Springate* bernilai 1,0642 dan 0,9124, perusahaan diprediksi untuk ke depannya tidak akan mengalami kebangkrutan. Bila dilihat diatas, tahun 2013 dan 2014 variabel A (*Working Capital / Total Assets*) bernilai minus, akan tetapi dikarenakan nilai variabel D (*Sales / Total Assets*) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, maka dapat menutupi nilai minus variabel lainnya. Sehingga pada tahun 2013 dan 2014 perusahaan tidak diprediksikan mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2015 bila diukur menggunakan metode *Springate* maka pada tahun 2015 dengan nilai 0,2910 perusahaan diprediksikan untuk ke depannya akan mengalami kebangkrutan. Dapat dilihat dari variabel A (*Working Capital / Total Assets*), B (*Net Profit Before Interest and Tax / Total Asset*) dan C (*Net Profit Before Tax / Current Liability*) yang mengalami penurunan

yang cukup signifikan, bahkan sampai bernilai minus. Kemudian nilai variabel D (*Sales / Total Assets*) terjadi penurunan, hal ini disebabkan karena menurunnya penjualan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 18.889.081.767.

Dan yang terakhir tahun 2016 bila diukur menggunakan metode *Springate* maka pada tahun 2016 dengan nilai -0,0657 perusahaan diprediksikan untuk ke depannya akan mengalami kebangkrutan. Kondisi keuangan perusahaan semakin tahun semakin buruk. Hal ini dapat dilihat dengan nilai S yang minus. Variabel variabel A (*Working Capital / Total Assets*), B (*Net Profit Before Interest and Tax / Total Asset*) dan C (*Net Profit Before Tax / Current Liability*) mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun 2015. Dan dapat dilihat juga dari Variabel D (*Sales / Total Assets*) nilai penjualan dan nilai total aset terjadi penurunan pula dari tahun sebelumnya.

Pembahasan

Perbandingan analisis kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score dan *Springate* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13
Perbandingan Antara Analisis Metode Altman Z-Score dan Springate

| Tahun | Altman Z-Score | Kategori | Springate | Kategori |
|-------|----------------|-----------|-----------|----------------|
| 2012 | 1,4968 | Bangkrut | 0,6259 | Bangkrut |
| 2013 | 2,5805 | Grey area | 1,0642 | Tidak Bangkrut |
| 2014 | 1,9725 | Grey area | 0,9124 | Tidak Bangkrut |
| 2015 | 1,0569 | Bangkrut | 0,2910 | Bangkrut |
| 2016 | 0,5598 | Bangkrut | (0,0650) | Bangkrut |

Sumber: *Laporan* keuangan PT Southern Tristar dan data diolah (2017)

Dari tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2012, 2015 dan 2016 analisis metode Altman Z-Score dan *Springate* memiliki kesamaan yaitu bangkrut. Namun pada tahun 2013 dan 2014 memiliki perbedaan. Analisis Altman Z-Score memprediksikan perusahaan dalam kategori *grey area*, namun Analisis *Springate* memprediksikan perusahaan dalam kategori tidak bangkrut.

Dari tahun 2012 sampai 2016 kinerja keuangan PT Southern Tristar dapat dikatakan dalam keadaan yang kurang baik. Terlebih lagi modal kerja yang selalu bernilai minus setiap

tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Southern Tristar tidak dapat mencukupi modal kerja dengan aset lancar yang ada. Indikator *intern* yang menyebabkan kondisi keuangan PT Southern Tristar mengalami kondisi yang kurang baik adalah sebagai berikut:

1. Apabila dilihat dari laporan keuangan, terdapat kenaikan biaya produksi dan banyaknya biaya operasional yang seharusnya masih bisa ditekan lagi oleh manajemen. Namun karena ketidak efisienan dalam pengelolaan dana perusahaan yang tepat, maka biaya-biaya yang seharusnya masih bisa ditekan maupun tidak ada muncul dalam kegiatan produksi maupun operasional.
2. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi penagihan piutang, sehingga banyaknya piutang yang sudah jatuh tempo yang belum terbayar
3. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang
4. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian pada tahun 2015 dan 2016
5. Ditutup atau dijualnya kantor cabang dan pabrik yang ada di Batam, sedangkan omset tertinggi PT Southern Tristar berasal dari kantor cabang di Batam
6. Terjadinya pemecatan pegawai dan banyaknya karyawan yang mengundurkan diri karena kondisi perusahaan yang kurang baik
7. Penyalahgunaan wewenang di manajemen puncak, sehingga dalam pengambilan keputusan selalu terjadi perbedaan pendapat yang menyebabkan ketidakefektifan fungsi manajemen dalam menjalankan perusahaan.

Suatu perusahaan yang mengandalkan hutang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan investasinya akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dan inilah yang terjadi pada PT Southern Tristar, dapat dilihat pada aset lancar yang lebih kecil dibandingkan kewajiban lancar.

Selain itu, indicator-indikator *ekstern* yang menyebabkan kondisi keuangan PT Southern Tristar kurang baik antara lain :

1. Penurunan volume penjualan yang dikarenakan ketidakstabilan harga minyak dunia saat ini
2. Tingkat persaingan dalam mengikuti tender-tender proyek yang semakin ketat. Sehingga meskipun menang dalam tender yang diikuti, sering terjadi laba yang sangat kecil bahkan sampai merugikan perusahaan
3. Sulitnya proses impor bahan baku dari kantor pusat yang ada di Singapura maupun dari kantor cabang yang ada di Malaysia, sehingga sering terjadinya pengiriman telat sampai berbulan-bulan dan hal ini akan berdampak terhadap ketidakpuasan pelanggan
4. Pengurangannya pemeliharaan mesin-mesin perusahaan sektor minyak dan gas yang disebabkan karena penekanan biaya produksi disaat harga minyak dunia yang tidak stabil, sehingga pesanan dari pelanggan semakin berkurang

Dengan kondisi perekonomian dan kondisi keuangan perusahaan saat ini, dapat diprediksikan beberapa tahun ke depan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang cukup lama. Apabila manajemen tidak mengambil langkah-langkah yang tepat, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Bila diukur menggunakan metode *Altman Z-Score*, kinerja keuangan PT Southern Tristar periode 2012-2016 mengalami kondisi yang cukup buruk. PT Southern Tristar sama sekali tidak mampu menghasilkan modal kerja dari total aset yang ada. Hal ini sangat terlihat pada rasio *working capital to total assets* yang bernilai minus setiap tahun. Tingkat kebangkrutan PT Southern Tristar pada tahun 2013 dan 2014 adalah 2,5805 dan 1,9725 termasuk kategori “grey area atau daerah kelabu”. Pada tahun 2012, 2015 dan 2016 tingkat kebangkrutan PT Southern Tristar adalah 1,4968 , 1,0569 dan 0,5598 dan termasuk kedalam kategori “bangkrut”.
2. Bila diukur menggunakan metode *Sptingate* kinerja keuangan PT Southern Tristar periode 2012-2016 mengalami kondisi yang cukup

buruk. Dapat dilihat dari penjualan yang menurun, biaya produksi dan biaya operasional yang tidak terkontrol dengan baik oleh manajemen perusahaan sehingga perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2015 dan 2016. Tingkat kebangkrutan pada tahun 2013 dan 2014 PT Southern Tristar diprediksikan untuk ke depan “tidak bangkrut”. Sedangkan pada tahun 2012, 2015 dan 2016 diprediksikan ke depannya mengalami kebangkrutan.

3. Hasil dari perhitungan tingkat kebangkrutan pada PT Southern Tristar menggunakan kedua metode yaitu metode *Altman Z-Score* dan *Springate* periode 2012 sampai 2016, maka PT Southern Tristar diprediksikan kedepannya akan mengalami kebangkrutan.
4. Dengan kondisi perekonomian dan kondisi keuangan perusahaan saat ini, dapat diprediksikan beberapa tahun ke depan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang cukup lama. Apabila manajemen tidak mengambil langkah-langkah yang tepat, maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Saran

1. Perusahaan sebaiknya menjaga dan meningkatkan stabilitas modal kerja perusahaan. Karena dari semua rasio yang diteliti diatas, rasio *working capital to total asset* adalah rasio yang bernilai negatif yang disebabkan oleh modal kerja yang negatif dari tahun 2012 sampai 2016.
2. PT Southern Tristar sebaiknya mengolah aset secara efisien dan efektif untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang besar dalam menjaga profitabilitas perusahaan.
3. PT Southern Tristar harus lebih efisien dalam pengeluaran biaya-biaya, baik itu biaya produksi maupun biaya operasional perusahaan. Karena kalau dilihat dari laporan laba rugi, total pengeluaran untuk produksi dan operasional masih sangat besar. Sehingga perusahaan dapat mengalami kerugian, dapat dilihat dari tahun 2015 dan 2016. Perusahaan mengalami kerugian karena kurangnya kontrol biaya-biaya produksi maupun operasional.

4. PT Southern Tristar harus lebih selektif dalam perekrutan *sales*, agar kejadian seperti kerugian dalam mengikuti tender tidak terulang kembali.
5. PT Southern Tristar sebaiknya mengganti forwarder yang lebih baik, agar proses import kedepannya menjadi lebih baik dan mudah.
6. PT Southern Tristar sebaiknya mengefektifkan fungsi manajemen dalam menjalankan perusahaan, karena fungsi manajemen sangat mempengaruhi keputusan-keputusan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Mulyanto dan Mulyo Agung, 2015. **Analisis Laporan Keuangan**, Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendekia.
- Bambang Wahyudiono, 2014. **Mudah Membaca Laporan Keuangan**, Jakarta: Penerbit Raih Asa Sukses.
- Desi Mila Sari, 2017. *Prediksi Potensi Financial Distress Analisis Model Altman Z-Score (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2012 – 2015)*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Dwi Prastowo, 2015. **Analisis Laporan Keuangan**, Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Fitria Rahayu, I Wayan Suwendra dan Ni Nyoman Yulianthini, 2016. *Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijeski Pada Perusahaan Telekomunikasi 2012-2014*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Haddy Suprpto, 2017. **Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah**. Yogyakarta: Gosityem Publishing.
- Herry, 2015. **Analisis Kinerja Manajemen**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
2017. *Akuntansi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
2017. *Teori Akuntansi, Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ikatan Akuntan Indonesia, 2017. **Standar Akuntansi Keuangan**. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Jeni Siska, 2013. Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Internal Growth Rate Pada PT Bumi Resources Tbk Periode 2008 – 2012. Skripsi Fakultas Ilmu Ekonomi dan Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.
- Kasmir, 2017. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Komang Devi Methili Purnajaya dan Ni K. Lely A. Merkusiwati, 2014. Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski pada Industri Kosmetik yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.
- Mamduh M dan Abdul Halim Hanafi. 2016. **Analisa Laporan Keuangan**. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Rexi Rosandi, 2016. Analisis Kebangkrutan dengan Model Springate S-Score pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Rizky Amalia Burhanuddin, 2015. Analisis Penggunaan Metode Altman Z Score dan Metode Spingate Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009-2013. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar.
- Sofyan Syafri Harahap, 2015. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subramanyam, K. R., 2017. **Financial Statement Analysis**. (Diterjemahkan Oleh: Teguh Iman Maulana), Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
2017. **Financial Statement Analysis**. (Diterjemahkan Oleh: Teguh Iman Maulana), Buku 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sugiyono, 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 1998 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2004 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang.
- tristar.com.sg

